

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang dapat menjadikan peserta siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan adalah aktivitas manusia yang disertai usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadi yang dimilikinya baik itu rohani yang meliputi ras, karsa, pikir, cipta dan budi nurani, ataupun jasmaninya yang meliputi panca indera dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dimana indikator dari kata maksimal tersebut ialah manusia yang sehat jasmani, kuat, cerdas, memiliki keterampilan serta memiliki kualitas rohani yang tinggi.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termuat tujuan utama dari adanya pendidikan yaitu untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak yang mulia berikut keterampilan yang akan diperlukan dirinya dan masyarakat sekitarnya (Pristiwanti et al., 2022). Selain dari tujuan utama, pendidikan juga memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan kepribadian serta menciptakan peradaban yang bermartabat dalam kehidupan (R. Hidayat & Abdillah, 2019).

Sebagaimana tujuan dan fungsi utama dari pendidikan itu sendiri, sepatutnya pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, melainkan penting untuk juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa (Rahman et al., 2020). Salah satu komponen yang terkandung dalam aspek afektif yang perlu diperhatikan selama proses pendidikan ialah akhlak mulia dan kepribadian siswa dalam kehidupannya, baik selama proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa (Al Irsyad & Syafi'i, 2024). Dalam Islam, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembentukan akhlak mulia dan kepribadian siswa. Sebagaimana Allah

Swi mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak yang mulia merupakan aspek yang sangat penting yang menjadi landasan utama bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Mohammad Athiyah al – Abrosyi dalam (Syar"i, 2005), mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri ialah membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menumbuhkan ruh ilmiah dalam mengkaji suatu ilmu secara sempurna. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang mulia dalam proses pendidikan khususnya dalam pendidikan agama Islam menjadi salah satu usaha dalam rangka menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas logikanya, melainkan juga mulia akhlaknya.

Akhlak mulia dan kepribadian seorang siswa merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Keduanya tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan dan kualitas pribadi siswa, melainkan juga berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, seperti bagaimana cara ia berinteraksi, berperilaku dan berkontribusi di lingkungan sosialnya. Akhlak mulia dan kepribadian yang baik merupakan pondasi yang dapat membentuk dan melahirkan generasi siswa yang memiliki sikap sopan, santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab serta memiliki karakter sosial yang positif.

Salah satu bagian dari akhlak mulia yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang penting untuk dibentuk dan dikembangkan dalam diri siswa melalui pendidikan adalah sikap empati. Empati merupakan suatu sikap mental dimana seseorang dapat merasakan dan memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain (Lulu Rahma et al., 2024). Kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain yang kemudian ditanggapi dengan sikap kepedulian menjadikan empati sebagai dasar dalam mewujudkan akhlak mulia dan perilaku sosial yang positif seperti tolong menolong, berbagi dan peduli terhadap sesama.

Era digitalisasi saat ini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kehidupan di Indonesia, tak terkecuali pada aspek pendidikan. Saat ini, pendidikan telah banyak mengalami kemerosotan moral dan hampir kehilangan nilai-nilai sosial (Shafrianto & Pratama, 2021). Sebagaimana fenomena yang banyak

terjadi saat ini, dimana terjadi penurunan nilai-nilai sosial dikalangan siswa, salah satunya sikap empati yang mana hal tersebut disebabkan oleh pergeseran dari interaksi sosial secara langsung ke lingkungan digital.

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan penurunan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Beberapa contoh kasus kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini diantaranya kasus tawuran, pencurian, vandalisme atau perusakan fasilitas umum dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat 3145 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal yang terjadi di Indonesia dimana setiap tahunnya angka kenakalan tersebut terus mengalami peningkatan (Laili & Ro'isah, 2023). Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa dari tahun 2018 – 2021 kasus kenakalan remaja mengalami kenaikan sebanyak 10,7 % yang mana pada tahun 2021 kenakalan remaja yang terjadi sebesar 23,46 % (Syafitri Eka Putri et al., 2024). Maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa mereka telah mengalami kemerosotan moral serta hampir kehilangan nilai-nilai sosialnya, dimana seseorang yang menjunjung tinggi moralitas dan berpegang teguh pada nilai-nilai sosial tidak akan mungkin melakukan kejahatan atau kekacauan seperti demikian.

Selain itu, era globalisasi dan digitalisasi seolah menciptakan dunia baru, dimana semua hal dapat diakses dengan mudah dan praktis, memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Saat ini, banyak ditemukan di kalangan siswa yang menjadi sosok individualis serta terpengaruh oleh budaya digital yang cenderung menumbuhkan sikap egosentris yang menjadikannya kurang bahkan hilang rasa kepeduliannya terhadap teman dan lingkungannya. Siswa yang banyak terpengaruh oleh kehidupan digital, menjadikan mereka cenderung menghindari interaksi sosial serta lebih fokus pada kehidupan virtual mereka sendiri (Pitriyani et al., 2025). Hal tersebut menjadi penghambat bagi pertumbuhan sosial dan emosional mereka serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa sikap empati dalam diri siswa menjadi suatu permasalahan yang penting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sikap empati dalam diri siswa

ialah melalui proses pendidikan. Pembentukan sikap empati pada siswa melalui proses pendidikan merupakan salah satu langkah dalam menangani permasalahan krisis moral dan mewujudkan generasi emas bangsa. Pembentukan sikap empati pada siswa dapat dilakukan sejak dini sebelum ia memasuki fase remaja atau dewasa (Rismi et al., 2022a). Seseorang yang tidak ditanamkan sikap empati sejak dini akan menjadikannya sosok yang tumbuh individualis dan egosentris, sementara seseorang yang sejak dini dibentuk sikap empati dalam dirinya akan menjadikannya sosok yang memahami perasaan dan kesulitan orang lain serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam Islam, sikap empati sejalan dengan nilai *Rahmah* (kasih sayang) dan *Ukhuwah* (persaudaraan) yang banyak terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, *Rahmah* menjadi kekuatan dalam mengesampingkan ego dan menciptakan persatuan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang adil dan damai. Sementara *Ukhuwah*, sebagaimana Quraish Shihab menyatakan bahwa *Ukhuwah* sejati bukan hanya sebatas persaudaraan tanpa aksi nyata, melainkan menuntut adanya pengorbanan dan kepedulian sosial dalam aksi yang nyata (Andri Mulyani & Bashori, 2025).

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah atau Lembaga pendidikan Islam menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dan membentuk akhlak mulia dalam diri siswa. Salah satu pembahasan penting dalam mata Pelajaran ini ialah membaca Al-Qur'an serta memahami isi kandungan yang termuat di dalamnya. Sri Maharani dan Izzati dalam (Safira, 2022), menyatakan bahwa melalui pembelajaran dasar Al-Qur'an seperti membaca dan menuliskannya dapat menjadikan anak mengenai nilai-nilai baik yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini, aktivitas membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan, melainkan juga sebagai jalan dalam menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Semakin tinggi intensitas siswa dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi frekuensi, durasi maupun konsistensi, maka menjadikan siswa semakin sering dalam berinteraksi dengan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian dan tolong menolong yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Mutiarawati & Sulthani, 2023) bahwasannya semakin rutin siswa melakukan kegiatan pembacaan Al- Qur'an menjadikan sikap religiusnya semakin meningkat. Berdasarkan teori tersebut, maka seharusnya semakin sering siswa membaca dan mendalami Al- Qur'an, maka akan membentuk dan menumbuhkan sikap sosial termasuk sikap empati yang tinggi dalam dirinya, dikarenakan nilai-nilai sosial salah satunya empati merupakan bagian dari nilai-nilai agama itu sendiri, sebagaimana empati dan sikap sosial lainnya yang sejalan dengan konsep *Rahmah dan Ukhuwah* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, terdapat penelitian lain yang berkaitan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (W. Hidayat, n.d.) yang menunjukkan bahwa semakin intens seorang remaja membaca Al-Qur'an maka perilaku sosialnya akan semakin baik. Berdasarkan teori tersebut, maka seharusnya hal tersebut akan menumbuhkan sikap sosial termasuk sikap empati yang tinggi dalam dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada hari rabu tanggal 01 oktober 2025 melalui observasi di MTs Cijawura Kota Bandung, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang sudah terbiasa mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan membaca Al-Qur'an baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran mestinya menunjukkan sikap empati yang memadai. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan diantara mereka yang masih memiliki sikap empati yang rendah seperti kurangnya kepedulian terhadap teman yang sedang kesulitan, tidak membantu teman yang kesulitan dalam membersihkan kelas dan mengambil MBG (Makan Bergizi Gratis) untuk dibagikan kepada teman-teman kelasnya, acuh terhadap teman yang kesulitan memahami materi pelajaran, acuh terhadap teman yang sering menyendiri, serta enggan berbagi dengan teman yang tidak membawa buku pelajaran atau bahan pembelajaran lainnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa apakah intensitas membaca Al-Qur'an pada mata Pelajaran Al- Qur'an Hadis benar-benar berhubungan dengan sikap empati siswa?

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa Pada Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Sikap Empati Mereka”** (Penelitian Korelasional terhadap Siswa MTs Cijawura Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas intensitas siswa membaca Al-Qur'an pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Cijawura Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas sikap empati siswa di Mts Cijawura Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an Siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan sikap empati siswa di MTs Cijawura Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Intensitas siswa membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Cijawura Kota Bandung.
2. Tingkat empati siswa di MTs Cijawura Kota Bandung.
3. Hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadis dengan sikap empati siswa di MTs Cijawura Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis,

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan serta memperkaya Khazanah keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam, khususnya berkenaan dengan topik mengenai keterkaitan antara aktivitas membaca Al-Qur'an siswa dengan sikap sosial khususnya sikap empati siswa. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat berkontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam terkait internalisasi nilai religius ke dalam perilaku sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi motivasi dalam meningkatkan intensitas membaca Al-Qur'an, tidak hanya sebagai suatu kewajiban dan ibadah, melainkan juga sebagai sarana dalam membentuk individu yang peka terhadap sosial dan lingkungan sekitar.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menjadi masukan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga menekankan pada aspek afektif yang berkenaan dengan akhlak dan sikap sosial siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini memberikan pertimbangan dalam mengembangkan program pembiasaan membaca Al-Qur'an yang sudah ada agar lebih berdampak pada pembentukan karakter siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi terkait hubungan intensitas membaca Al-Qur'an siswa dengan sikap empati mereka sehingga dapat menindaklanjuti persoalan ini dengan topik yang berkaitan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, intensitas diartikan sebagai “keadaan tingkatan dan ukuran intensnya” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sudarsono menyatakan bahwa, intensitas ialah “aspek kuantitatif atau kualitas dari suatu tingkah laku (Sudarsono, 1993). Menurut Rozalia dalam (Imasria W & Ayu Kumala S, 2021) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan dan kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara konsisten dan terus menerus untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah “melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dan mengeja atau melafalkannya baik dengan jelas atau hanya dalam hati (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut

Quraish Shihab, membaca merupakan suatu usaha menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, serta mengetahui ciri ciri sesuatu yang tertulis (Quraish Shihab, 2009). Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab yaitu *qara'a* yang berarti membaca (Nor Ichwan, 2005). Sedangkan secara terminologis, Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tertulis di mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah (Arief, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an merupakan frekuensi, durasi serta kesungguhan seseorang dalam melakukan aktivitas yang meliputi melafalkan, menelaah dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Alawiyah (2022), terdapat lima indikator dalam intensitas membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Frekuensi membaca Al-Qur'an yaitu merujuk pada seberapa sering seseorang melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an dalam rentang waktu tertentu, baik harian, mingguan maupun bulanan. Frekuensi membaca Al-Qur'an menunjukkan tingkat keteraturan dalam membaca Al-Qur'an sehingga mencerminkan sejauh mana aktivitas membaca Al-Qur'an tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan.
2. Durasi membaca Al-Qur'an, yaitu lamanya waktu membaca Al-Qur'an. Durasi membaca Al-Qur'an menunjukkan tingkat kedalaman serta kualitas waktu interaksi antara seseorang dengan Al-Qur'an sehingga semakin lama durasi yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an, semakin besar juga peluang seseorang membaca Al-Qur'an secara tartil dan memahami isi kandungan dari ayat yang dibaca.
3. Konsistensi membaca Al-Qur'an, yaitu tingkat keberlanjutan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan, yang mencerminkan seberapa konsisten seseorang dalam membaca Al-Qur'an dalam jangka waktu panjang.
4. Pengamalan adab membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa adab yang penting untuk dipahami dan diamalkan oleh pembacanya. Beberapa adab membaca Al-Qur'an secara *lahiriyah* menurut (Muhammad

Hasbi Ash Shiddieqy, 2005) ialah: (1) berwudhu, (2) membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan mulia, (3) menghadap kiblat, menundukan kepala, sopan dan tenang (tidak tergesa-gesa), (4) membaca dengan tartil dan dengan suara yang jelas, (5) menghindarkan diri dari memutuskan bacaan karena berbincang dengan orang lain, (6) membaca dengan tertib sesuai urutan mushaf, dimulai dari awal surat dan berhenti di akhir surat, (7) membaca ta'awudz sebelum membaca ayat Al-Qur'an, (8) membaca Basmalah setiap awal surat kecuali di awal surat at-Taubah, (9) berniat sebelum membaca Al-Qur'an.

5. Memahami isi kandungan bacaan Al-Qur'an. Memahami isi kandungan dalam bacaan Al-Qur'an juga menjadi bagian dari indikator intensitas membaca Al-Qur'an. Memahami dan menghayati isi kandungan yang termuat dalam ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mencurahkan hati dan pikiran untuk mentafakuri makna setiap ayat yang dibaca, merenungkan setiap perintah dan larangan yang terkandung didalamnya dan menerimanya dengan ikhlas sepenuh hati.

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam menghayati dan merasakan perasaan serta emosi orang lain. Empati merupakan kecenderungan yang dirasakan oleh seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain seolah-olah ia berada dalam situasi tersebut (M & Ahmadi, 1992). Sedangkan menurut Hurlock dalam (Nk, 2023), empati ialah kemampuan meletakkan diri sendiri disertai penghayatan dalam posisi orang lain untuk melihat situasi berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Empati berfungsi sebagai pondasi dalam hubungan sosial dan penyelesaian konflik serta berkontribusi dalam perkembangan moral seseorang, terkhusus remaja (Ellis et al., 2021). Dengan adanya empati, seseorang dapat berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka serta bersedia memberi bantuan kepada orang lain baik yang bersifat material maupun non material.

Menurut Gleason dkk dalam (Fahlevi et al., 2022), empati terdiri dari tiga komponen yaitu aspek emosional yaitu empati yang melibatkan berbagi perasaan dan emosi orang lain, aspek kognitif yaitu empati yang melibatkan pemahaman pikiran dan perasaan orang lain secara akurat dan aspek kepedulian empati yaitu empati yang

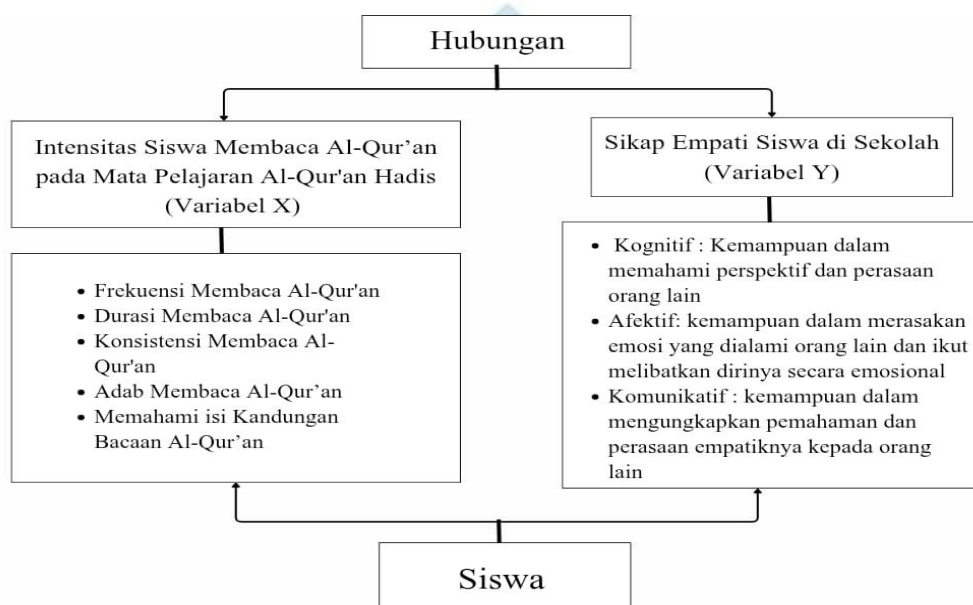
melibatkan rasa kepedulian terhadap kehidupan dan kesejahteraan orang lain. Sementara menurut Goleman dalam (Goleman, 2007), terdapat lima kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menanamkan sikap empati, yaitu memahami orang lain yaitu dengan mengindra perasaan dan perspektif orang lain, orientasi pelayanan yaitu dengan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan terakhir ialah kesadaran politis.

Pada penelitian kali ini, peneliti merujuk pada konsep empati yang dikemukakan oleh Taufik (2012) yang terdiri dari tiga indikator utama yaitu:

1. Komponen kognitif. Komponen yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memahami perspektif dan perasaan orang lain dengan ciri-ciri seperti mampu menempatkan diri di posisi orang lain, memahami alasan di balik perasaan atau perilaku orang lain, tidak cepat menghakimi orang lain dan dapat menjelaskan situasi orang lain dengan sudut pandang yang objektif.
2. Komponen afektif. Komponen yang menunjukkan sejauh mana seseorang merasakan emosi yang dialami orang lain dan ikut melibatkan dirinya secara emosional dengan ciri-ciri seperti menunjukkan rasa prihatin terhadap penderitaan orang lain, memiliki kepekaan terhadap ekspresi orang lain baik verbal maupun non verbal serta tidak bersikap acuh terhadap kesedihan dan kesulitan orang lain.
3. Komponen komunikatif. Komponen yang melibatkan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pemahaman dan perasaan empatiknya kepada orang lain baik melalui perilaku ataupun ucapan yang sesuai dengan keadaan atau permasalahan yang sedang dihadapi.

Intensitas membaca Al-Qur'an siswa terkhusus dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ataupun di luar pembelajaran dapat meningkatkan sikap empati dalam diri siswa itu sendiri. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwasannya intensitas membaca Al-Qur'an berarti frekuensi, durasi serta kesungguhan seseorang dalam melakukan aktivitas yang meliputi melafalkan, menelaah dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang

berkaitan dan sejalan dengan konsep empati seperti nilai *Rahmah dan Ukhuwah*. Sehingga melalui intensitas membaca Al-Qur'an siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, semakin tinggi intensitas membaca Al-Qur'an siswa maka semakin tinggi juga sikap empati dalam diri siswa tersebut. Maka terdapat hubungan pada tingkat tertentu antara intensitas membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan sikap empati mereka. Kepastian seberapa kuat hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan sikap empati tersebut akan dicari dalam penelitian ini. Berikut ialah kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Hipotesis Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau perkiraan mengenai suatu permasalahan. Menurut Sedarmayanti dalam (Priatna, 2024) hipotesis ialah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang mesti dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hipotesis penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan dalam proses penelitian dan membantu menjawab rumusan masalah penelitian sehingga dapat menjadi dasar dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa intensitas siswa membaca al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis memiliki keterkaitan dengan sikap empati mereka. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah *semakin tinggi intensitas siswa membaca al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, maka akan semakin tinggi juga sikap empati mereka di sekolah*. Untuk proses pengujian hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

$H_a: t_{hitung} > t_{tabel}$: Hipotesis Alternatif diterima: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas membaca al-Qur'an siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis dengan sikap empati siswa.

$H_0: t_{hitung} < t_{tabel}$: Hipotesis Alternatif ditolak: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas membaca al-Qur'an siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis dengan sikap empati siswa.

Adapun teknik dan tahapan dalam pengujian hipotesis penelitian yaitu apabila hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai dari t-statistika. Berdasarkan Tingkat yang signifikan sebesar 5%. Apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima (terdapat hubungan). Sementara jika nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak (tidak terdapat hubungan).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan dan digunakan untuk memastikan bahwa penelitian saat ini asli dan bukan hasil plagiarisme, menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan yang akan dicapai oleh peneliti saat ini serta membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Adapun beberapa

referensi penelitian yang relevan dengan tema yang akan diteliti diantaranya ialah:

1. Skripsi Eet Lusiana Primantari yang berjudul “Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Singgahan Tuban Tahun 2021” (Lusiana Primantari, 2021) . Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas membaca al-Qur’an siswa, mengetahui kecerdasan emosional siswa, dan mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas membaca al-Qur’an dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK Negeri 1 Singgahan Tuban Tahun 2021. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas membaca al-Qur’an dengan variabel kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dimana hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* menunjukkan perolehan angka sebesar $r_{xy} = 0,371$ dan $p 0,002 < 0,05$. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel intensitas membaca al-qur’an dengan variabel kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) kelas XI SMK Negeri 1 Singgahan Tuban Tahun 2021 diterima.

Adapun persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel X yang mana keduanya sama-sama membahas mengenai intensitas membaca al-Qur’an siswa. Namun, terdapat sedikit perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti membatasi intensitas membaca Al-Qur’an siswa hanya pada saat pembelajaran Al-Qur’an Hadis saja sedangkan intensitas membaca Al-Qur’an siswa pada penelitian tersebut bersifat umum dimanapun dan kapanpun siswa itu melakukannya. Selain itu, perbedaan lain antara kedua penelitian ini terletak pada variabel Y nya yang mana penelitian tersebut menjadikan kecerdasan emosional peserta didik sebagai variabel Y sedangkan variabel Y yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sikap empati siswa. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada lokasi penelitian yang dimana penelitian tersebut menjadikan SMK Negeri 1 Singgahan Tuban sebagai Lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian

di MTs Cijawura Kota Bandung.

2. Jurnal Moh. Syaeful Ulum dkk yang berjudul “Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan kecerdasan Emosional Peserta Didik” (Ulum et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas membaca al-Qur’an peserta didik, tingkat kecerdasan emosional peserta didik serta hubungan intensitas membaca al-Qur’an dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslim Panjalu. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa intensitas membaca al-Qur’an di MTs Swasta Muslim Panjalu tergolong tinggi dengan perolehan nilai sebesar ($\bar{x}=70,65$ berada pada skala penafsiran 69,534-71,748 dengan klasifikasi tinggi) dan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslim Panjalu tergolong cukup ($\bar{x}=65,75$ berada pada skala penafsiran 65,4-68,6 dengan klasifikasi cukup). Sementara hubungan intensitas membaca al-Qur’an dengan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Swasta Muslim Panjalu mempunyai hubungan yang positif dan signifikan berdasarkan r sebesar 0,59 berada pada klasifikasi cukup. Derajat determinasi hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah 34,81%. Hasil pengujian hipotesis ternyata harga t hitung sebesar 4,24 sedang t tabel pada taraf 1,72 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Adapun persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel X yang mana keduanya sama-sama membahas mengenai intensitas membaca al-Qur’an siswa. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti membatasi intensitas membaca Al-Qur’an siswa hanya pada saat pembelajaran Al-Qur’an Hadis saja sedangkan intensitas membaca Al-Qur’an siswa pada penelitian tersebut bersifat umum dimanapun dan kapanpun siswa itu melakukannya. Selain itu, perbedaan lain antara kedua penelitian ini terletak pada variabel Y nya yang mana penelitian tersebut menjadikan kecerdasan emosional peserta didik sebagai variabel Y sedangkan variabel Y yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sikap empati siswa. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada lokasi penelitian dimana

penelitian tersebut menjadikan MTs Swasta Muslim Panjalu sebagai Lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di MTs Cijawura Kota Bandung.

3. Skripsi Titin Alawiyah yang berjudul “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Kesehatan Mental di Kalangan Remaja Lingkungan 1 Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara” (Alawiyah, 2022). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh frekuensi membaca al- Qur’an terhadap Kesehatan mental di kalangan remaja lingkungan 1 Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas membaca al-Qur’an mempengaruhi kesehatan mental remaja di lingkungan 1 Gunung Tua sebesar 78 % (dengan nilai R square 0,779). Sedangkan nilai t hitung diperoleh sebesar (9944) dengan nilai signifikansi (0,000) yang mana signifikansi tersebut lebih kecil dari (0,05).

Adapun persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel X yang mana keduanya sama-sama membahas mengenai intensitas membaca al-Qur’an. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti membatasi intensitas membaca Al-Qur’an siswa hanya pada saat pembelajaran Al-Qur’an Hadis saja sedangkan intensitas membaca Al-Qur’an pada penelitian tersebut bersifat umum dimanapun dan kapanpun remaja tersebut melakukannya. Selain itu, perbedaan lain antara kedua penelitian ini terletak pada variabel Y nya yang mana penelitian tersebut menjadikan kesehatan mental sebagai variabel Y sedangkan variabel Y yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sikap empati siswa. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada objek penelitian, dimana pada penelitian kali ini peneliti menjadikan siswa di MTs Cijawura Kota Bandung sebagai objek penelitian, sementara penelitian tersebut menjadikan remaja lingkungan 1 Gunung Tua Kabupaten Padang sebagai objek penelitian.

4. Skripsi Annisa Nur Rahma Aqilla yang berjudul “Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Karakter Religius Peserta Didik MTs Al-

Hikmah Bandar Lampung”(Nur Rahma Aqilla, 2025) penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi intensitas membaca Al-Qur’an peserta didik kelas VII di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan karakter religius mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara intensitas membaca Al-Qur’an dengan karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

Adapun persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel X yang mana keduanya sama-sama membahas mengenai intensitas membaca al-Qur’an siswa. Namun, terdapat sedikit perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti membatasi intensitas membaca Al-Qur’an siswa hanya pada saat pembelajaran Al-Qur’an Hadis saja sedangkan intensitas membaca Al-Qur’an siswa pada penelitian tersebut bersifat umum dimanapun dan kapanpun siswa tersebut melakukannya. Selain itu, perbedaan lain antara kedua penelitian ini terletak pada variabel Y nya yang mana penelitian tersebut menjadikan karakter religius sebagai variabel Y sedangkan variabel Y yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sikap empati siswa. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada objek penelitian, dimana pada penelitian kali ini peneliti menjadikan siswa di MTs Cijawura Kota Bandung sebagai objek penelitian, sementara penelitian tersebut menjadikan MTs Al-hikmah Bandar Lampung sebagai objek penelitian.

5. Skripsi Irma Fitria yang berjudul “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 6 Metro” (Fitria, 2024). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh intensitas membaca Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 6 Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh t hitung sebesar 5,200 dan t tabel 2,048 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang artinya hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima, bahwa terdapat intensitas membaca Al-Qur’an memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 6 Metro.

Adapun persamaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel X yang mana keduanya sama-sama membahas mengenai intensitas membaca al-Qur'an siswa. Namun, terdapat sedikit perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti membatasi intensitas membaca Al-Qur'an siswa hanya pada saat pembelajaran Al-Qur'an Hadis saja sedangkan intensitas membaca Al-Qur'an siswa pada penelitian tersebut bersifat umum dimanapun dan kapanpun siswa itu melakukannya. Selain itu, perbedaan lain antara kedua penelitian ini terletak pada variabel Y nya yang mana penelitian tersebut menjadikan kecerdasan spiritual sebagai variabel Y sedangkan variabel Y yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sikap empati siswa. Selain itu, terdapat pula perbedaan pada objek penelitian, dimana pada penelitian kali ini peneliti menjadikan siswa di MTs Cijawura Kota Bandung sebagai objek penelitian, sementara penelitian tersebut menjadikan SMA Negeri 6 Metro sebagai objek penelitian.

Secara ringkas uraian diatas dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Teori	Perbedaan
1	Eet Lusiana Primantari "Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Quotient</i>) Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Singgahan Tuban Tahun 2021"	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Membaca Al-Qur'an • Kecerdasan Emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas membaca Al-Qur'an bersifat umum • Kecerdasan Emosional sebagai variabel Y • Siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Singgahan Tuban Tahun 2021 sebagai objek penelitian
2	Moh. Syaeful Ulum dkk "Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan Emosional Peserta Didik"	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Membaca Al-Qur'an • Kecerdasan Emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas membaca Al-Qur'an bersifat umum • Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Y • Siswa MTs Swasta Muslim Panjalu sebagai objek penelitian

No	Penulis, Judul	Teori	Perbedaan
3	Titin Alawiyah “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Kesehatan Mental di Kalangan Remaja Lingkungan 1 Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara”	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Membaca Al-Qur’an • Kesehatan Mental 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas membaca Al-Qur’an bersifat umum • Kesehatan Mental sebagai variabel Y • Remaja Lingkungan 1 Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara sebagai objek penelitian
4	Annisa Nur Rahma Aqilla “Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Karakter Religius Peserta Didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung”	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Membaca Al-Qur’an • Karakter Religius Peserta Didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas membaca Al-Qur’an bersifat umum • Karakter Religius sebagai variabel Y • Siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sebagai objek penelitian
5	Irma Fitria “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 6 Metro”	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Membaca Al-Qur’an • Kecerdasan Spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas membaca Al-Qur’an bersifat umum • Kecerdasan Spiritual sebagai variabel Y • Siswa SMA Negeri 6 Metro sebagai objek penelitian